

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konsep Usaha

1. Pengertian Usaha

Menurut Hughes dan Kapoor pengertian usaha adalah “*Business is the organized efforts of individuals to produce and sell for a profit, the goods and services that satisfy society’s needs*”. Yang dimaksud dengan usaha atau bisnis adalah aktivitas yang dilakukan oleh individu secara terencana dan terorganisir untuk memproduksi serta memasarkan barang dan jasa, dengan tujuan memperoleh keuntungan sekaligus memenuhi kebutuhan masyarakat.²⁰

Usaha atau bisnis adalah kegiatan yang melibatkan tenaga, pikiran, atau badan untuk mencapai tujuan tertentu melalui pekerjaan, perbuatan, prakarsa, atau ikhtiar. Sementara itu, dalam Undang-Undang No. 3 Tahun 1982 tentang Wajib Daftar Perusahaan, usaha didefinisikan sebagai setiap tindakan, perbuatan, atau kegiatan dalam bidang ekonomi yang dilakukan oleh pengusaha atau individu dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan atau laba.²¹

Usaha dalam Islam juga dapat dipahami sebagai serangkaian aktivitas bisnis dalam berbagai bentuknya yang tidak dibatasi jumlah (kuantitas) kepemilikan hartanya (barang/jasa) termasuk profitnya, namun dibatasi dalam cara perolehan dan pendayagunaan hartanya (ada aturan halal dan haram). Islam memposisikan berkerja atau berusaha sebagai kewajiban setelah Shalat, apabila dilakukan dengan ikhlas berkerja atau berusaha akan bernilai ibadah dan akan mendapatkan pahala. Dengan berusaha kita tidak hanya menghidupi diri kita sendiri, tetapi juga menghidupi orang-orang yang ada dalam tanggung jawab kita, dan bahkan bila kita sudah berkecukupan kita

²⁰ Bukhari Alma, *Dasar-Dasar Etika Bisnis Islami*, (Bandung: Alfabeta, 2003), 89.

²¹ Ismail Solihin, *Pengantar Bisnis, Pengenalan Praktis dan Studi Kasus*, (Jakarta: Kencana, 2006), 27

bisa memberikan sebagian dari hasil usaha kita guna menolong orang lain yang memerlukan.²²

2. Tujuan Usaha

a. Untuk Kemaslahatan Keluarga

Salah satu kewajiban yang harus dilakukan adalah berusaha dan bekerja, yang bertujuan untuk menciptakan keluarga yang sejahtera. Dalam Islam, berusaha dan bekerja diwajibkan bagi setiap individu, baik pria maupun wanita, dengan masing-masing peran dan profesi yang sesuai, asalkan tidak bertentangan dengan kodrat mereka.²³

b. Usaha Untuk Bekerja

Dalam pandangan Islam, setiap Muslim sebenarnya diperintahkan untuk berusaha dan bekerja, meskipun hasil dari usahanya belum dapat dimanfaatkan. Mereka tetap wajib berusaha karena bekerja adalah bentuk ibadah kepada Allah dan merupakan salah satu cara untuk mendekatkan diri kepada-Nya.²⁴

c. Untuk Memakmurkan Bumi

Selain itu, kita dapat melihat bahwa dalam Islam, bekerja dan berusaha sangat dianjurkan untuk memakmurkan bumi. Memakmurkan bumi merupakan salah satu tujuan dari maqasid syari'ah yang diajarkan dalam Islam, yang juga disebutkan dalam Al-Qur'an dan mendapat perhatian dari para ulama. Salah satunya adalah Al-Imam Al-Raghib Al-Asfahani, yang menjelaskan bahwa manusia diciptakan oleh Allah untuk tiga tujuan: memakmurkan bumi, menyembah Allah, dan menjadi khalifah-Nya di muka bumi.

d. Untuk Memenuhi Kebutuhan Hidup

Menurut tuntutan syariat, seorang Muslim diharuskan

²² Ma'ruf Abdullah, *Wirausaha Berbasis Syari'ah*, (Banjarmasin: Antasari Press, 2011), 29.

²³ Muh. Said HM, *Pengantar Ekonomi Islam: Dasar Dasar Dan Pengembangan*, (Pekanbaru: SUSKA Press, 2008), 75.

²⁴ Ibid, 75

untuk bekerja dan berusaha demi mencapai beberapa tujuan. Tujuan pertama adalah untuk memenuhi kebutuhan pribadi dengan cara yang halal, menghindarkannya dari kehinaan meminta-minta, serta menjaga agar tangan tetap di atas (tidak bergantung pada orang lain). Kebutuhan manusia dapat dikategorikan dalam tiga jenis: daruriat (primer), yaitu kebutuhan yang tidak dapat dihindari karena bersifat mendasar dan sangat penting bagi kehidupan; bajiat (sekunder); dan kamaliat (tersier atau pelengkap), yang lebih bersifat tambahan atau penunjang.²⁵

3. Prinsip-Prinsip Usaha

a. Prinsip Tauhid

Pada dasarnya, usaha yang kita jalani tidak bisa dipisahkan dari ibadah kita kepada Allah. Tauhid adalah prinsip utama dalam setiap aktivitas di dunia ini. Tauhid merupakan dasar dari hukum Islam, yang menyatakan bahwa semua umat manusia berada di bawah ketetapan yang sama, yaitu ketetapan tauhid yang tercermin dalam kalimat "*La'ilaha illallah*" (*tiada Tuhan selain Allah*).

Menurut Harun Nasution, seperti yang dikutip oleh Akhmad Mujahidin, tauhid adalah usaha untuk menyucikan Allah dari segala bentuk persamaan dengan makhluk (syirik). Berdasarkan prinsip ini, pelaksanaan hukum Islam dianggap sebagai bentuk ibadah. Ibadah dalam pengertian ini berarti penghambaan dan penyerahan diri kepada Allah sebagai wujud rasa syukur kepada-Nya. Dengan adanya tauhid, setiap aktivitas usaha yang kita lakukan untuk memenuhi kebutuhan hidup dan keluarga menjadi semata-mata untuk mencari ridha Allah dan tujuan-Nya.²⁶

b. Prinsip Al-'Adl (Keadilan)

²⁵ Kasmir Dan Jakfar, *Studi Kelayakan Bisnis*, (Jakarta: Kencana, 2003),10.

²⁶ Akhmad Mujahidin, *Ekonomi Islam*, (Jakarta: PT. Raja Garfindo Press, 2007), Edisi Ke-1, 124.

Keadilan dalam ekonomi Islam mengandung makna keseimbangan antara kewajiban yang harus dipenuhi oleh individu dan kemampuan mereka untuk melaksanakannya. Dalam konteks usaha untuk memperbaiki perekonomian, keadilan berperan sebagai prinsip utama untuk menciptakan pemerataan dan kesejahteraan. Oleh karena itu, distribusi kekayaan seharusnya tidak hanya terkonsentrasi pada segelintir orang kaya, tetapi juga disalurkan kepada mereka yang membutuhkan.²⁷

c. Prinsip Al-Ta'awun

Al-Ta'awun mengandung makna saling membantu antar sesama anggota masyarakat, yang dilaksanakan sesuai dengan ajaran Tauhid, untuk meningkatkan kebaikan dan ketakwaan kepada Allah. Prinsip ini menekankan pentingnya kerjasama dalam menciptakan kebaikan di antara individu.

d. Usaha dan Barang yang Halal

Islam secara tegas mewajibkan umatnya untuk bekerja dan berusaha, dengan cara yang halal, guna memperoleh rezeki yang halal pula. Makanan yang dikonsumsi haruslah halal, begitu juga dengan cara penggunaannya. Islam selalu menekankan pentingnya mencari nafkah dengan cara yang sah dan halal. Semua cara yang dapat menghasilkan kekayaan secara tidak sah dilarang, karena pada akhirnya dapat merusak suatu bangsa. Di setiap tahap kehidupan, kegiatan ekonomi selalu diwarnai dengan pertimbangan moral yang harus diperhatikan.

e. Sesuai Kemampuan

Seringkali, manusia berusaha dan bekerja dengan berlebihan untuk mencari nafkah demi keluarganya, karena menganggap hal itu sesuai dengan perintah, padahal kebiasaan tersebut bisa berdampak buruk pada kehidupan rumah tangganya. Sesungguhnya, Allah menegaskan bahwa pekerjaan dan usaha

²⁷ Muhanlis Natadiwiryana, *Etika Bisnis Islam*, (Jakarta: Granada Press, 2007), 7.

seharusnya dilakukan sesuai dengan batas kemampuan masing-masing. Allah tidak membebankan tugas kepada hamba-Nya melainkan sesuai dengan kapasitas kemampuan mereka.

B. Kajian Teori Tentang Pendapatan

1. Pengertian Pendapatan

Dalam kamus besar bahasa Indonesia pendapatan adalah hasil kerja (usaha atau sebagainya).²⁸ Sedangkan pendapatan dalam kamus manajemen adalah uang yang diterima oleh individu, perusahaan dan organisasi lain dalam bentuk upah, gaji, sewa, komisi, ongkos dan laba.²⁹ Menurut Sadono Sukirno, pendapatan adalah penghasilan yang diterima tanpa adanya kegiatan apapun, yang diterima oleh suatu negara.³⁰ Sementara itu, menurut Mardiasmo, pendapatan dengan definisi yang lebih luas mencakup setiap penambahan kemampuan ekonomi yang diterima atau diperoleh wajib pajak, baik yang berasal dari dalam negeri maupun luar negeri, yang dapat digunakan untuk konsumsi atau menambah kekayaan wajib pajak tersebut, dalam bentuk atau nama apapun.³¹ Pendapatan juga dapat dipahami sebagai uang yang diterima dan diberikan kepada subjek ekonomi berdasarkan prestasi yang diberikan, seperti pendapatan dari profesi yang dijalankan sendiri, usaha perorangan, atau pendapatan dari kekayaan.³² Dalam konteks makro, pendapatan merujuk pada total penghasilan atau penerimaan yang diterima oleh pemilik faktor produksi dalam suatu masyarakat selama periode waktu tertentu. Pendapatan adalah penghasilan yang diterima oleh seseorang dari usaha atau kegiatan yang dilakukan dalam jangka waktu tertentu, yang bisa berupa barang

²⁸ Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1998), 185.

²⁹ Marbun, *Kamus Manajemen*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2003), 230

³⁰ Sadono Sukirno, *Mikro Ekonomi Teori Pengantar*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2008), 384.

³¹ Mardiasmo, *Perpajakan*, (Yogyakarta : Andi, 2003),109.

³² Djojohadikusumo Sumitro, *Sejarah Pemikiran Ekonomi*. (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1990,) 27

atau jasa.³³ Dari berbagai definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam perspektif Islam, pendapatan mencakup semua penerimaan, baik tunai maupun tidak tunai, yang diperoleh dari penjualan barang atau jasa dalam periode tertentu, dengan tetap memperhatikan syariat Islam.

2. Jenis, Pembagian, dan Sumber Pendapatan

Menurut Mulyanto Sumardi dan Hans Dieter Evers, pendapatan dapat dibagi menjadi tiga jenis, sebagai berikut:

- a. Pendapatan berupa uang, yaitu semua penghasilan dalam bentuk uang yang diterima secara rutin sebagai imbalan atas jasa atau sebagai balas prestasi.
- b. Pendapatan berupa barang, yaitu semua penghasilan yang diterima secara teratur dalam bentuk barang.
- c. Lain-lain penerimaan uang dan barang, seperti penerimaan dari penjualan barang-barang bekas, pinjaman uang hasil undian, warisan, penagihan piutang, dan lainnya.³⁴

Indikator pendapatan masyarakat merupakan alat ukur yang digunakan untuk mengetahui tingkat penghasilan, kesejahteraan, serta kemampuan ekonomi penduduk di suatu daerah atau negara. Indikator ini membantu pemerintah, peneliti, maupun pelaku ekonomi dalam memahami kondisi sosial dan ekonomi masyarakat.

Berikut beberapa indikator utama pendapatan masyarakat:

1. Pendapatan per kapita

Pendapatan per kapita diperoleh dari pembagian total pendapatan nasional dengan jumlah penduduk. Rumusnya yaitu:

³³ Lilis Susilawati, *Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Pedagang Sembako Yang Berlokasi Di Belakang Pasar Menurut Perspektif Ekonomi Islam (Studi Kasus di Pasar Jiput)*, Skripsi Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri, 11.

³⁴ Hartono Widodo, *PAS (Pedoman Akuntansi Syari'ah) : (Panduan Praktis Operasional BMT, (Bandung, Mizan, 2000), 64.*

Pendapatan Per Kapita = Pendapatan Nasional / Jumlah Penduduk. Semakin besar pendapatan per kapita, biasanya semakin tinggi pula tingkat kesejahteraan masyarakat.

2. Pendapatan rumah tangga

Indikator ini menunjukkan total penghasilan yang diterima suatu keluarga, baik dari gaji, usaha, pertanian, investasi, maupun sumber pendapatan lainnya.

3. Upah atau gaji rata-rata

Menggambarkan rata-rata pendapatan pekerja pada suatu wilayah atau jenis pekerjaan tertentu.

4. Tingkat kemiskinan

Menunjukkan persentase penduduk yang memiliki penghasilan di bawah garis kemiskinan. Semakin tinggi angka kemiskinan, semakin rendah tingkat pendapatan masyarakat.

5. Distribusi pendapatan (Koefisien Gini)

Digunakan untuk mengukur pemerataan pendapatan dalam masyarakat.

- Nilai mendekati 0 menunjukkan pendapatan lebih merata.
- Nilai mendekati 1 menunjukkan ketimpangan pendapatan yang tinggi.

6. Daya beli masyarakat

Menggambarkan kemampuan masyarakat dalam membeli barang dan jasa berdasarkan tingkat pendapatan yang dimiliki.

7. Tingkat pengangguran

Jumlah pengangguran memengaruhi pendapatan masyarakat. Semakin tinggi tingkat pengangguran, rata-rata pendapatan masyarakat cenderung semakin rendah.

8. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Pada tingkat daerah, PDRB digunakan untuk melihat aktivitas ekonomi serta potensi pendapatan masyarakat di suatu wilayah.

9. Pengeluaran konsumsi masyarakat

Besarnya konsumsi masyarakat sering dijadikan gambaran tingkat pendapatan, karena peningkatan pendapatan biasanya diikuti peningkatan konsumsi.

10. Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

Meskipun bukan indikator pendapatan secara langsung, IPM berkaitan erat dengan pendapatan karena mencerminkan standar hidup yang layak.

Sementara itu, pembagian sumber pendapatan juga dapat dibagi menjadi tiga kategori, yaitu:

- a. Pendapatan pokok, yang merupakan pendapatan yang diharapkan diterima setiap bulan, diperoleh dari pekerjaan utama yang bersifat rutin.
- b. Pendapatan tambahan, yaitu pendapatan yang diperoleh dari pekerjaan di luar pekerjaan utama, sehingga tidak semua orang memiliki pendapatan tambahan tersebut.
- c. Pendapatan dari sumber lain, yaitu pendapatan yang diterima dari pihak lain, baik berupa barang maupun uang, yang tidak berasal dari usaha atau pekerjaan.³⁵

Sumber pendapatan dapat dibagi menjadi tiga kategori, sebagai berikut :

a. Pendapatan dari gaji dan upah

Pendapatan yang diterima dari gaji dan upah merupakan imbalan atas kesediaan seseorang untuk bekerja. Besarnya gaji dan upah seseorang secara teori sangat bergantung pada

³⁵ Heri Sudarsono, *Bank dan Lembaga Keuangan Syariah Deskripsi dan Ilustrasi*, (Yogyakarta, cetakan ke-empat, Ekonosia 2007), 68

tingkat produktivitasnya. Beberapa faktor yang memengaruhi produktivitas antara lain:

- a) Keahlian (*skill*), yaitu kemampuan teknis yang dimiliki seseorang untuk melaksanakan pekerjaan yang diberikan.
- b) Mutu Modal Manusia (*Human Capital*), yang merujuk pada kapasitas pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang dimiliki individu, baik yang berasal dari bakat alami (*inborn*) maupun yang diperoleh melalui pendidikan dan pelatihan.
- c) Keadaan Tempat Kerja (*working conditions*) merujuk pada lingkungan di mana seseorang melaksanakan pekerjaannya.³⁶

b. Pendapatan Dari Aset Produktif

Aset produktif adalah aset yang menghasilkan pendapatan sebagai imbalan atas penggunaannya. Terdapat dua jenis aset produktif. Pertama, aset finansial (*financial asset*), seperti deposito yang menghasilkan bunga, saham yang memberikan dividen, serta keuntungan dari penjualan modal (*capital gain*). Kedua, aset non-finansial (*real asset*), seperti rumah yang menghasilkan pendapatan dari sewa.

c. Pendapatan Dari Pemerintah

Pendapatan dari pemerintah atau penerimaan transfer adalah pendapatan yang diterima tanpa imbalan atas jasa atau input yang diberikan. Di negara-negara maju, penerimaan transfer biasanya diberikan dalam bentuk tunjangan penghasilan untuk pengangguran (*unemployment compensation*), serta jaminan sosial untuk orang-orang

³⁶ Lilis Susilawati, *Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Pedagang Sembako Yang Berlokasi Di Belakang Pasar Menurut Perspektif Ekonomi Islam (Studi Kasus di Pasar Jiput)*, Skripsi Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri, 17

miskin dan berpendapatan rendah.³⁷

3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan

Adapun yang menjadi faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan adalah sebagai berikut:

- a. Hubungan antara tingkat pendidikan dan pendapatan. Semakin tinggi tingkat pendidikan masyarakat, maka semakin mudah pula bagi mereka untuk memperoleh pekerjaan.
- b. Hubungan antara umur dan pendapatan. Dalam masa produktif, penghasilan seseorang cenderung meningkat seiring bertambahnya usia, meskipun hal ini juga dipengaruhi oleh jenis pekerjaan yang dijalani.
- c. Hubungan antara jenis pekerjaan dan pendapatan. Salah satu faktor yang memengaruhi pendapatan adalah jenis pekerjaan yang dijalani. Tingkat pendidikan seseorang sangat berpengaruh terhadap jenis pekerjaan yang diperoleh; semakin tinggi pendidikan yang ditempuh, biasanya semakin baik pekerjaan yang didapat.

Indikator peningkatan pendapatan masyarakat merupakan alat ukur yang digunakan untuk menilai apakah tingkat penghasilan dan kesejahteraan masyarakat mengalami perkembangan dari waktu ke waktu.

Berikut beberapa indikator yang sering digunakan:

1. Peningkatan pendapatan per kapita

Naiknya pendapatan per kapita menandakan bahwa rata-rata penghasilan masyarakat bertambah sehingga kesejahteraan masyarakat cenderung membaik.

2. Bertambahnya pendapatan rumah tangga

Kenaikan penghasilan keluarga yang berasal dari pekerjaan, usaha, maupun sumber lainnya menunjukkan adanya peningkatan pendapatan masyarakat.

³⁷ Ibid, 17.

3. Meningkatnya upah atau gaji pekerja Kenaikan rata-rata upah atau gaji mencerminkan bahwa pendapatan tenaga kerja mengalami perbaikan.
4. Penurunan tingkat kemiskinan Semakin sedikit masyarakat yang berada di bawah garis kemiskinan menunjukkan kondisi ekonomi masyarakat yang semakin baik.
5. Peningkatan daya beli masyarakat Kemampuan masyarakat untuk membeli lebih banyak barang dan jasa menjadi tanda bahwa tingkat pendapatan mereka meningkat.
6. Berkurangnya tingkat pengangguran Semakin banyak penduduk yang memperoleh pekerjaan, maka peluang peningkatan pendapatan masyarakat secara umum juga semakin besar.
7. Peningkatan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kenaikan PDRB menunjukkan perkembangan aktivitas ekonomi daerah yang dapat mendorong peningkatan pendapatan masyarakat.
8. Meningkatnya konsumsi masyarakat Bertambahnya pengeluaran konsumsi biasanya mencerminkan meningkatnya pendapatan masyarakat. Distribusi pendapatan yang semakin merata.
9. Menurunnya ketimpangan pendapatan menunjukkan bahwa kesejahteraan masyarakat semakin merata.
10. Peningkatan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Naiknya IPM menunjukkan kualitas hidup masyarakat yang semakin baik, termasuk dalam aspek pendapatan dan standar kehidupan.